

Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Efikasi Diri pada Penyandang Tuna Daksa

Fika Wahyu Nurita¹, Safira Anggraeni², Haryo Tetuko³, Dzaky Fauzan Abid⁴, Difa'ul Husna⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

E-mail : fika2000031114@webmail.uad.ac.id¹,
safira2000031193@webmail.uad.ac.id²,
haryo2000031119@webmail.uad.ac.id³, dzaky2000031120@webmail.uad.ac.id⁴,
difaul.husna@pai.uad.ac.id⁵

Abstrak

Tuna daksa adalah seseorang yang memiliki kelainan atau kecacatan pada dirinya yang didapat sejak lahir atau sudah dewasa. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dengan efikasi diri pada penyandang disabilitas fisik. Hasil secara tertulis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif terhadap dukungan sosial dan efikasi diri pada penyandang disabilitas. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu analisis data tanpa uji statistik untuk menggambarkan lebih detail informasi yang telah disampaikan. Penyandang disabilitas sangat membutuhkan dukungan sosial dan efikasi diri untuk memotivasi dirinya, memberikan semangat dan tidak iri dengan kondisi orang lain agar lebih percaya diri dalam melakukan pekerjaan atau aktivitas yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Tuna Daksa, Dukungan Sosial, Efikasi Diri.

Abstrack

Tuna dexa is someone who has a disorder or disability in himself that is obtained from birth or is an adult. The purpose of this paper is to determine the relationship between social support and self-efficacy for people with physical impairments. The results in writing show that there is a significant and positive relationship to social support and self-efficacy for disabled people. This study uses a descriptive analysis method, namely data analysis without statistical tests to describe in more detail the information that has been conveyed. People with disabilities really need social support and self-efficacy to motivate them, provide enthusiasm and not be jealous of the conditions of other people so that they are more confident in doing a job or activities that they do in everyday life.

Keywords : Disabled, Social Support, Self- Efficacy

PENDAHULUAN

Tuna daksa baik yang diperoleh sebagai orang dewasa atau sejak lahir, dan terutama bila disebabkan oleh kecelakaan, dapat memiliki efek psikologis yang merugikan pada pembawa. Orang yang cacat fisik sering merasa tidak mampu. Bahkan situasi ini membawa ketidakbahagiaan dan menghalangi jalan tuna daksa menuju kekayaan. Tuna daksa adalah orang yang memiliki kelainan atau cacat pada otot, tulang, sendi, dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus, atau kecelakaan yang terjadi sebelum, selama, atau setelah lahir. Mengenai tingkat keparahan gangguan tuna Tiga bentuk daksa dapat dibedakan: ringan, sedang, dan berat. gangguan atau bahaya Ini dapat terjadi sebelum kelahiran (fase prenatal),

selama kelahiran (fase natal), dan setelah lahir (fase postnatal (Somatri, 2006; Megasari, 2016) *dalam* (Adelina, Akhmad, and Hadi 2018).

Tuna daksa dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang. Karena keterbatasan, orang lumpuh mengalami prasangka dan akhirnya berkembang menjadi depresi. Pelabelan berdasarkan penampilan fisik dan ketiadaan aksesibilitas (kenyamanan bagi penyandang disabilitas) untuk memperoleh kesempatan yang sama di semua bidang kehidupan merupakan dua bentuk perlakuan negatif yang dialami penyandang disabilitas fisik. Efek emosional dari pengalaman Lingkungan sosial yang negatif mungkin menyulitkan penyandang disabilitas untuk merasa bahagia dalam hidup mereka setelah kecelakaan. Kebahagiaan adalah pengalaman pribadi. Tergantung pada orangnya, kebahagiaan dapat diartikan dalam beberapa cara. Orang yang cacat fisik mungkin mengalami kebahagiaan dengan cara yang berbeda dari yang dialami oleh orang lain dalam situasi yang sehat. Orang yang mengalami gangguan fisik mungkin memiliki lebih sedikit perilaku dan pengalaman tidak menyenangkan yang disebutkan di atas, yang dapat menghambat atau mengurangi kesenangan mereka.

Berdasarkan uraian tersebut terdapat dua variable yang ingin diulas dalam penulisan ini yaitu dukungan sosial serta afeksi diri terhadap penyandang tuna daksa agar mereka hidup dengan bahagia, nyaman, dan termotivasi sehingga dapat hidup dalam kesehariannya seperti orang normal pada umumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan suatu metode analisis deskriptif yaitu analisis data tanpa adanya uji statistik untuk mendeskripsikan secara lebih rinci terkait informasi yang telah disampaikan. Adapun analisis deskriptifnya yaitu menggunakan berbagai sumber dari beberapa literatur dan artikel sebagai bahan analisis permasalahan penelitian untuk menjelaskan dan menggambarkan sebenarnya bagaimana hubungan antara dukungan sosial dan efikasi diri pada penyandang tuna daksa

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa sumber data sekunder yang telah didapatkan dari hasil studi literatur berbagai jurnal, buku, data catatan ilmiah terkait yang relevan dengan penelitian dan sumber data yang diolah untuk menghasilkan data baru sebagai pendukung bukti penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHSAN

Pengertian Tuna Daksa

Menurut Hikmawati, penyandang tunadaksa adalah orang yang kekurangan tulang, otot, dan persendian secara struktural dan fungsional yang dapat mengganggu atau sebaliknya menyulitkannya untuk melakukan aktivitas yang diperlukan. Menurut Karyana dan Widiati, penyandang disabilitas fisik adalah mereka yang mengalami gangguan pada sistem muskuloskeletal, skeletal, dan persendian yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkoordinasi, berkomunikasi, dan beradaptasi serta kemampuan mereka untuk menerima diri sendiri.

Menurut Manungso, penyandang disabilitas atau tunadaksa umumnya menyadari betapa sulitnya tubuh untuk melakukan aktivitas tubuh yang khas. Ini meliputi penyakit fisik, cacat fisik, cacat bawaan yang mengakibatkan anggota badan diamputasi atau anggota badan tidak lengkap, dan kondisi neuromuskular. Astatu mendefinisikan penyandang disabilitas fisik sebagai mereka yang memiliki kelainan atau keterbatasan otot, kerangka, atau artikular yang dapat mengganggu koordinasi, komunikasi, adaptasi, gerakan, atau perkembangan.

Menurut Somantri Cacat fisik adalah suatu kecelakaan atau kelainan yang mengakibatkan tulang, otot, atau persendian tidak dapat berfungsi secara normal karena kehilangan bentuk. Seperti yang kita ketahui bersama, masyarakat belum memberikan perhatian yang cukup kepada penyandang disabilitas termasuk penyandang disabilitas fisik,

yang juga dikenal sebagai tuna daksa, pengasuhan. Faktanya, Indonesia memiliki populasi penyandang disabilitas yang cukup besar.

Dari beberapa kesimpulan diatas dapat disimpulkan bahwa tuna daksa adalah mereka yang mengalami kelainan atau kecacatan pada system otot, tulang, dan persendian baik karena suatu kecelakaan maupun karena gangguan fungsi otak yang mengakibatkan gangguan gerak, koordinasi, komunikasi, adaptasi, dan mobilisasi, sehingga mereka memerlukan penanganan secara khusus.

Pengertian Dukungan Sosial

Pertukaran koneksi interpersonal di mana satu orang mendukung orang lain dikenal sebagai dukungan sosial. Menurut Sarafino, dukungan sosial mencakup informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan atau perilaku tindakan nyata yang diberikan oleh kerabat atau diperoleh melalui kehadiran orang yang mendukung dan memiliki dampak psikologis. Ini juga mencakup hal-hal yang membuat orang lain menikmati, memperhatikan, menghargai, atau merasa terbantu atau modifikasi perilaku pihak pertama. Leavit mendefinisikan dukungan sosial sebagai jaringan koneksi di mana memberi dukungan dan bantuan memiliki nilai tertentu. Sementara Weitan menggambarkan dukungan sosial sebagai jenis bantuan yang mencakup berbagai layanan, termasuk bantuan emosional, bantuan evaluasi, bantuan informasi, dan bantuan instrumental.

Dukungan sosial, di sisi lain, adalah tindakan membantu atau membantu terkait dengan aspek dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan penilaian dalam interaksi dengan orang lain di dekatnya, menurut Andriani. Hal ini dapat membantu orang mengatasi masalah mereka dengan menyebabkan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh orang lain. Setiap orang mengalami berbagai bentuk dukungan sosial, baik secara sadar maupun tidak sadar, dari berbagai sumber. Istilah "dukungan sosial" menggambarkan penghiburan, pertimbangan, rasa terima kasih, atau bantuan yang dirasakan orang-orang yang mereka terima dari individu atau kelompok lain. Dukungan dari orang-orang terdekat, yang dicintai dan hormati, lebih bermanfaat daripada dukungan dari orang lain yang memiliki koneksi jarak jauh.

Menurut House, dukungan sosial adalah jenis hubungan interpersonal yang mencakup penilaian, berbagi informasi, dukungan emosional, dan dukungan praktis. Menurut beberapa pendapat para ahli di atas, dukungan sosial adalah kumpulan proses sosial, emosional, kognitif, dan perilaku yang terjadi dalam hubungan interpersonal timbal balik dan meliputi penilaian, dukungan informasional, dukungan emosional, dan dukungan instrumental untuk membuat seseorang merasa aman, nyaman, dicintai, berharga, diperhatikan, dan diterima dalam kelompok sosial.

Pengertian Efikasi Diri

Self-efficacy atau efikasi diri adalah keyakinan atau kepercayaan pada kemampuan sendiri untuk merencanakan, melaksanakan tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu, dan mengambil tindakan untuk menunjukkan kemampuan tertentu (Zagoto 2019). Efikasi diri tidak termasuk mengantisipasi bagaimana kegiatan kita akan berubah. Ekspektasi hasil mengacu pada perkiraan hasil yang diharapkan dari perilaku, sedangkan efikasi mengacu pada keyakinan diri seseorang bahwa mereka dapat melakukan tugas. Konsep diri berbeda dengan efikasi diri. Istilah "konsep diri" mengacu pada persepsi keseluruhan seseorang tentang diri mereka sendiri yang diciptakan melalui interaksi dengan dan interpretasi lingkungan mereka. Konsep diri bergantung pada validasi dan persetujuan dari orang lain yang penting bagi mereka.

Self-efficacy, menurut Bandura *dalam* (Permana, Harahap, and Astuti 2016) adalah keyakinan bahwa seseorang dapat menggunakan kontrol pribadi atas motivasi, kecerdasan, dan kasih sayang di lingkungan sosial. Self-efficacy adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menyelesaikan aktivitas, mencapai tujuan, atau mengatasi tantangan. Selain itu, menurut Bandura, orang lebih memilih untuk menghindari atau bahkan melarikan diri dari keadaan yang mereka anggap di luar kemampuan mereka untuk menanganinya.

Self-efficacy tidak terikat pada keahlian seseorang, tetapi lebih pada persepsinya tentang apa yang dapat dicapai dengan keterampilan tersebut, tidak peduli seberapa signifikan. Self-efficacy menyoroti keyakinan diri yang dimiliki seseorang dalam kemampuan mereka untuk menangani skenario masa depan yang ambigu, tidak pasti, dan seringkali tidak menyenangkan. Self-efficacy memiliki dampak kausal yang signifikan pada perilaku manusia, tetapi juga berinteraksi dengan lingkungan, perilaku masa lalu, dan faktor pribadi lainnya, termasuk harapan hasil, untuk menciptakan perilaku. Banyak segi dari kognisi dan perilaku seseorang akan dipengaruhi oleh efikasi diri.

Self-efficacy memotivasi kita untuk menetapkan standar tinggi untuk diri kita sendiri dan terus berjalan ketika keadaan menjadi sulit. Self-efficacy yang kuat mendorong seseorang untuk tetap tenang dan mencari solusi ketika masalah muncul daripada memikirkan kekurangan mereka. Prestasi adalah hasil dari usaha dan ketekunan itu. Efikasi diri ini merupakan indikasi evaluasi diri yang membantu yang dapat membantu seseorang untuk mengenal dan menghargai diri sendiri dan kemampuannya sendiri (Zagoto 2019).

Sifat tugas yang dihadapi, insentif atau penghargaan eksternal yang diterima dari orang lain, status atau peran individu dalam lingkungannya, dan informasi tentang kemampuannya yang dapat diperoleh dari pengalaman sukses adalah beberapa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya efikasi diri menurut Bandura (1997) *dalam* (Salim and Fakhurrozi 2020). Faktor lain termasuk pengalaman orang lain, persuasi sosial, dan keadaan fisiologis dan emosional.

Efikasi diri positif adalah keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan tindakan sebagaimana dimaksud, sedangkan efikasi diri negatif membuat seseorang ragu-ragu untuk mengejar perilaku tertentu (Friedman & Schustak, 2006) *dalam* (Waqiati, Hardjajani, and Nugroho 2013).

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DAN EFIKASI DIRI PADA PENYANDANG TUNA DAKSA

Penyandang tuna daksa harus menyadari potensi mereka dan berusaha memaksimalkannya jika ingin sukses bersaing di dunia kerja. Karena tingkat efikasi diri yang tinggi selama penelitian dilakukan, penyandang disabilitas menghadapi masalah ini. Tuna daksa yang berasal dari cedera atau gangguan pada tulang atau otot, adalah kondisi yang membatasi kemampuan individu untuk hidup normal dan mengejar pendidikan dan hidup mandiri. Seseorang yang memiliki disabilitas mungkin mengalami kesulitan untuk menyelesaikan sekolah mereka, yang dapat membatasi pilihan pekerjaan mereka (Waqiati et al. 2013).

Berdasarkan penelitian (Waqiati et al. 2013) menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara dukungan sosial dan efikasi diri bagi penyandang tuna daksa dalam menghadapi dunia kerja. Berdasarkan (SARI and SUMIATI 2016) Dukungan sosial juga dapat berdampak pada efikasi diri. Dukungan sosial adalah rasa empati, perhatian dari orang lain, dan arti penting dalam kehidupan seseorang. Dukungan ini bisa Anda dapatkan dari orang tua, saudara, instruktur, dan orang lain. Seseorang yang tidak memiliki dukungan orang tua dan akademis lebih cenderung lamban, belajar dengan kecepatan mereka sendiri, menghindari tugas yang menantang, dan kurang percaya diri. yang diungkapkan.

Berdasarkan penelitian oleh (SARI and SUMIATI 2016) mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan dan positif antara dukungan sosial dan efikasi diri. Menurut temuan penelitian oleh (Rachmiwanti and Hartosujono 2017) ada bukti untuk gagasan bahwa dukungan sosial dan kemandirian di antara mereka yang memiliki keterbatasan fisik berkorelasi positif. Tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi memerlukan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, sementara tingkat dukungan yang lebih rendah menghasilkan tingkat kemandirian kecacatan fisik yang lebih rendah.

Berdasarkan (Haq 2016) menyatakan dengan jelas bahwa efikasi diri yang tinggi pada anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh beberapa variabel, antara lain: keberhasilan yang diungkapkan oleh berbagai contoh, seperti tercapainya keinginan mereka untuk menjadi juara tingkat nasional; pengalaman orang lain terungkap dari model sehari-hari seperti idola mereka, kemudian bujukan sosial mereka mendapatkan waktu dengan pelatih, dan kecemasan yang

lebih rendah dari responden. Mereka mengakui bahwa mereka masih mengalami kegelisahan dalam situasi ini; meskipun demikian, mereka mengambil langkah cepat untuk merenungkan situasi mereka dan memperbaikinya.

Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Faktor – faktor seperti ada atau tidak adanya sumber yang dapat dipercaya, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, dan susunan dan struktur jaringan sosial tempat mereka menjadi bagian dalam keluarga dan masyarakat mereka, juga dikatakan berdampak pada dukungan sosial menurut Sarafino (1990) *dalam* (Lestari, Arlizon, and Yakub 2017). Dapat dikatakan bahwa variabel yang mempengaruhi Faktor penerima dukungan sosial dan faktor pemberi dukungan sosial adalah dua jenis dukungan sosial yang berbeda.

Pada dasarnya, ada empat Dukungan sosial dengan berbagai bentuk sebagai berikut:

1. Dukungan emosional, atau bantuan yang diterima orang dari orang-orang di sekitarnya dalam bentuk kekaguman, kekaguman, rasa didengar, perhatian, dan kepercayaan untuk menyelesaikan tantangan yang mereka hadapi, baik yang bersifat pribadi maupun akademis.
2. Dukungan penghargaan, atau dorongan yang diberikan kepada orang-orang dalam bentuk evaluasi, penegasan, umpan balik, dan perbandingan sosial dalam upaya mendorong perilaku sosial mereka.
3. Dukungan informasi, yang mengacu pada bantuan yang diterima orang dalam bentuk pengetahuan, nasihat, dan ide yang membuat hidup mereka lebih mudah.
4. Dukungan instrumental, yang dicirikan oleh sumber daya yang tersedia untuk membantu orang melalui pekerjaan, uang, waktu, alat, dan perubahan lingkungan.

Individu yang menerima dukungan sosial mungkin merasa nyaman, diperhatikan, dan dihargai serta tumbuh dalam kompetensi dan kepercayaan diri. Dukungan Media sosial adalah penyampaian informasi pribadi verbal dan nonverbal, membantu perilaku atau materi yang diperoleh dari lingkungan sosial yang akrab, yang menumbuhkan perasaan peduli, nilai, dan kasih sayang pada orang. Faktor – faktor yang berpengaruh terhadap dukungan berdasarkan Stanley (2007) *dalam* (Adnan et al. 2016) berpendapat bahwa kebutuhan fisik seperti sandang, pangan, dan papan merupakan kebutuhan sosial juga. kebutuhan sosial dan psikologis Ketika seseorang menghadapi masalah, baik kecil maupun besar, mereka lebih cenderung mencari dukungan sosial dari orang-orang di sekitar mereka agar merasa dihargai, diperhatikan, dan dicintai.

Proses – Proses Yang Diaktivasi Oleh Efikasi Diri

Menurut Bandura (Bacanli, 2006) *dalam* (Astuti and Gunawan 2016) ada empat proses utama dan sumber informasi yang berkontribusi pada pengembangan dan peningkatan efikasi diri. Ada empat proses dan sumber informasi: 1) pencapaian masa lalu dan pengalaman sukses (mastery experience); 2) pengalaman belajar yang baik yang divariasikan melalui proses melihat panutan dan proses meniru karakter (vicarious learning); 3) persuasi verbal, seperti pengaruh lingkungan sosial dan dorongan dari orang lain (verbal persuasion); dan 4) mengkondisikan keadaan psikologis dan emosional. Sumber-sumber efikasi diri ini sangat penting untuk memahami bagaimana efikasi diri berkembang.

Proses psikologis efikasi diri dalam mempengaruhi fungsi manusia dijelaskan oleh Bandura *dalam* (Zagoto 2019). Berikut ini beberapa proses dalam efikasi diri :

1. Proses Kognitif
Seseorang menetapkan tujuan dan target perilaku saat mereka menyelesaikan pekerjaan mereka sehingga mereka dapat merencanakan tindakan terbaik untuk mencapai tujuan mereka. Evaluasi kapasitas kognitif seseorang berdampak pada bagaimana mereka menetapkan tujuan pribadi mereka. Seseorang dapat meramalkan peristiwa biasa yang akan mempengaruhi masa depan berkat fungsi kognitif.
2. Proses motivasi
Seseorang menjadi termotivasi untuk mencapai hasil yang diinginkan dengan menumbuhkan pemikiran positif dalam diri mereka. Orang berusaha untuk menyemangati

dirinya dengan merencanakan tindakan yang akan dilakukan dan membangun kepercayaan terhadap tindakan yang akan dilakukan. Atribusi penyebab dipengaruhi oleh efikasi diri; Mereka yang memiliki efikasi diri akademik tinggi percaya bahwa kegagalan mereka untuk menyelesaikan tugas akademik adalah karena kurangnya usaha, sedangkan mereka yang memiliki efikasi diri rendah percaya bahwa kegagalan itu karena kurangnya kompetensi.

3. Proses Afeksi

Kemampuan intrinsik seseorang untuk merasakan pengaruh mempengaruhi kekuatan pengalaman emosional mereka. Kasih sayang bertujuan untuk mengurangi kecemasan dan gejala depresi yang mencegah memiliki pola pikir yang benar untuk menyelesaikan tugas. Percaya pada kemampuan seseorang untuk mengendalikan tingkat stres dan depresi mereka ketika dihadapkan dengan aktivitas yang menantang atau berbahaya. Orang yang memiliki keyakinan pada diri sendiri akan mampu mengendalikan potensi risiko dan tidak akan memicu pola pikiran yang meresahkan.

4. Proses Seleksi

Proses seleksi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk memilih perilaku dan lingkungan yang sesuai untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Ketika dihadapkan dengan tantangan atau keadaan yang menantang, individu, atau dalam contoh ini, seseorang akan merasa tidak aman, bingung, dan cenderung menyerah. Hal ini disebabkan oleh kegagalan seseorang untuk melakukan seleksi perilaku. Kehidupan seseorang dapat dipengaruhi oleh tingkat efikasi diri mereka dengan memilih aktivitas dan pengaturan yang tepat. Sehingga dapat memilih perilaku yang perlu diterapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dan efikasi diri merupakan dua variable yang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap penyandang tuna daksa. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk komunikasi interpersonal untuk memberikan dorongan kepada orang lain. Sedangkan efikasi diri merupakan keyakinan atau kepercayaan pada kemampuan sendiri untuk merencanakan, melaksanakan tugas, mencapai tujuan, menghasilkan sesuatu, dan mengambil tindakan untuk menunjukkan kemampuan tertentu. Sehingga dalam hal ini penyandang tuna daksa sangat membutuhkan dukungan sosial dan efikasi diri untuk memotivasinya, memberikan semangat serta tidak iri dengan kondisi orang lain sehingga lebih percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari – hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelina, Femita, Satria Kamal Akhmad, and Cholichul Hadi. 2018. "Bagaimana Agar Penyandang Tuna Daksa Mampu Menjadi Pribadi Yang Bahagia?" *Jurnal Sains Psikologi* 7(2):119–25. doi:10.17977/um023v7i22018p119
- Anan, Achmad Zulkifli, Mauliawati Fatimah, Munaela Zulfia, and Fina Hidayati. 2016. "PENGARUH DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP HARGA DIRI REMAJA DESA WONOAYU KECAMATAN WAJAK." *Jurnal Psikoislamika* 13(2). doi: <https://core.ac.uk/download/pdf/127684773.pdf>
- Amseke, Fredericksen. 2018. "Pengaruh Dukungan Sosial Orang Tua Terhadap Motivasi Berprestasi." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 1(1):65–81.
- Astuti, Rini, and William Gunawan. 2016. "Sources of Career Self-Efficacy on Adolescents." *Jurnal Psikogenesis* 4(2):141–51.
- Febriani, Ira. 2018. "Penerimaan Diri Pada Remaja Penyandang Tuna Daksa." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(1):150–57. doi: 10.30872/psikoborneo.v6i1.4539.
- Haq, Aniq Hudiyah Bil. 2016. "EFIKASI DIRI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG BERPRESTASI DI BIDANG OLAH RAGA." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 4(2).

- Lestari, Eka, Raja Arlizon, and Elni Yakub. 2017. "The Relationship Between Social Support and Self Esteem of Students of Class VIII Smp 8 Pekanbaru Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Harga Diri (Self Esteem) Siswa Kelas VIII Smp Negeri 8." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)* 4(2):1–10.
- Permana, Hara, Farida Harahap, and Budi Astuti. 2016. "Hubungan Antara Efikasi" *Jurnal Hisbah* 13(1):51–68.
- Prayascitta, Putri. 2010. *HUBUNGAN ANTARA COPING STRESS DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR REMAJA YANG ORANGTUANYA BERCERAI. SURAKARTA.*
- Rachmiwanti, Vira, and Hartosujono Hartosujono. 2017. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kemandirian Pada Penyandang Tuna Daksa Di Pusat Rehabilitasi Terpadu Penyandang Cacat Bantul." *Jurnal Spirits* 5(2):23. doi: 10.30738/spirits.v5i2.1062.
- Salim, Frensen, and Muhammad Fakhurrozi. 2020. "Academic Self-Efficacy and Resilience on Undergraduate Students." *Jurnal Psikologi* 16 No 2:175–87.
- SARI, ANITA, and ATI SUMIATI. 2016. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas X Akuntansi Di Smk Bina Pangudi Luhur Jakarta." *Econosains Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan* 14(2):16–25. doi: 10.21009/econosains.0142.02.
- Wahyuni, Nini Sri. 2016. "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa SMK Negeri 3 Medan." *Jurnal DIVERSITA* 2(2):1–11.
- Waqiati, Hasna Amania, Tuti Hardjajani, and Arista Adi Nugroho. 2013. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Efikasi Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Penyandang Tuna Daksa." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 2(1):1–12.
- Zagoto, Sri Florina Laurence. 2019. "Efikasi Diri Dalam Proses Pembelajaran." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 2(2):386–91. doi: 10.31004/jrpp.v2i2.667.